

## Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

**Ahmad Dhomiri**

Universitas Islam Negeri Salatiga  
[ahmaddhomiri@gmail.com](mailto:ahmaddhomiri@gmail.com)

**Junedi**

Universitas Islam Negeri Salatiga  
[Junedi1388@gmail.com](mailto:Junedi1388@gmail.com)

**Mukh Nursikin**

Universitas Islam Negeri Salatiga  
[ayahnursikin@gmail.com](mailto:ayahnursikin@gmail.com)

Alamat: Jl. Lkr. Sel. Salatiga No.Km. 2, Pulutan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga,  
Jawa Tengah 50716;Telepon: (0298) 323706  
Corresponding Author: [ahmaddhomiri@gmail.com](mailto:ahmaddhomiri@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*System The importance of assessing attitudes and behavior in Islamic Religious Education for the formation of human beings with Islamic personality, namely a combination of Islamic ways of thinking (aqliyah Islamiyah) and Islamic soul attitudes (nafsiyah Islamiyah). . The method used in this study uses analysis of data collection (literature review) from journals, internet media and online news media. The results in this study, namely based on the discussion of the urgency of evaluating the affective domain, it appears that the affective domain has a central function that needs to get the attention of PAI teachers, in order to shape the attitudes and behavior of Islamic students. It can be concluded that evaluation of the affective domain is very important for several reasons: The form of direct affective assessment of visible or authentic behavior, Affective assessment in its application is very difficult to do so it tends to be ignored, Each student has a different character, affective assessment can be a means of appropriate information in each student, affective assessment can be a means to decide important things that must be done or that do not need to be done in each lesson*

**Keywords:** *Affective Evaluation, Islamic Religious Education, School*

### **A B S T R A K**

Sistem Pentingnya penilaian sikap dan perilaku dalam Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan manusia yang berkepribadian Islami, yaitu perpaduan antara cara berfikir islami (aqliyah Islamiyah) dan sikap jiwa islami (nafsiyah Islamiyah). . Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pengumpulan data (literatur review) dari journal, media internet dan media berita online. Hasil dalam penelitian ini yakni Berdasarkan pembahasan tentang urgensi evaluasi ranah afektif tampak bahwa ranah afektif memiliki fungsi sentral yang perlu mendapatkan perhatian dari guru PAI, guna membentuk sikap dan perilaku siswa yang islami. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi ranah afektif sangat penting karena beberapa hal: Bentuk penilaian afektif langsung pada perilaku yang tampak atau autentik, Penilaian afektif dalam aplikasinya sangat sulit untuk dilakukan sehingga cenderung diabaikan, Setiap siswa memiliki karakter berbeda, penilaian afektif dapat menjadi sarana

informasi yang tepat pada tiap-tiap siswa, Penilaian afektif dapat menjadi sarana untuk memutuskan hal penting yang harus dilakukan atau yang tidak perlu dilakukan pada tiap-tiap pembelajaran

**Kata Kunci:** Evaluasi Afektif, Pendidikan Agama Islam, Sekolah

## **PENDAHULUAN**

Sistem penilaian sikap dan prilaku dalam Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan manusia yang berkepribadian Islami, yaitu perpaduan antara cara berfikir islami (aqliyah Islamiyah) dan sikap jiwa islami (nafsiah Islamiyah). Beberapa hal yang diukur dalam penilaian afektif, antara lain: characterization by a value or value complex, organization, valuing, responding, and receiving or attending dengan menggunakan instrumen observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal. Evaluasi ranah afektif sangat penting karena beberapa hal, antara lain: (1) bentuk penilaian afektif langsung pada prilaku yang tampak atau original, (2) penilaian afektif dalam aplikasinya sangat sulit untuk dilakukan sehingga cenderung diabaikan, (3) setiap siswa memiliki karakter berbeda, penilaian afektif dapat menjadi sarana informasi yang tepat pada tiap-tiap siswa, dan (4) Penilaian afektif dapat menjadi sarana untuk memutuskan hal penting yang harus dilakukan atau yang tidak perlu dilakukan pada tiap- tiap siswa

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pengumpulan data (literatur review) dari journal, media internet dan media berita online. Selain itu, penulis juga mengambil data-data yang memiliki tema relevan dan berkesinambungan agar dapat diambil materinya dalam rangka sebagai penunjang sumber-sumber tersebut supaya lebih akuntabel yang mana kemudian ditarik kesimpulan mengenai data yang sudah di dapat oleh penulis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang banyak bergelut dengan referensi atau sumber tertulis, yang memuat uraian topik yang dikaji. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif yang secara teratur dan sistematis

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian relevan dapat dilakukan untuk mengetahui ke-autentikan suatu karya tulis. Ada beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan penelitian penulis antara lain :

1. Tatang Hidayat, Abas Asyafah tentang Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah” pada tahun 2019 Jurnal Pendidikan Islam, No.1 Vol 10 dimana pada penelitian tersebut mengkaji tentang konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Yang menjadi obek dalam penelitian tersebut diantaranya adalah input, transformasi dan output. Teknik evaluasi PAI harus bekerjasama dengan tes dan non-tes. Implikasinya evaluasi pembelajaran PAI di sekolah harus dilakukan secara kontinyu menyeluruh dan terintegrasi. Tujuannya agar pendidik mampu mengevaluasi tingkah laku dan sikap peserta didik dalam aspek aqliyah qolbiyah dan amaliyah ( Tatang, Abas, 2019)

2. Mujiyanto Solihin, Mujirahayu tentang “Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP” pada tahun 2018 Jurnal Pendidikan Islam Vol 2 No 1 pada penelitian ini mengkaji tentang factor yang menghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dengan 3 bentuk evaluasi yaitu: evaluasi bentuk tertulis, evaluasi bentuk lisan dan evaluasi bentuk portofolio. Hambatan yang dialami diantaranya: kurangnya tenaga pendidikan, kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya semangat siswa dalam belajar, latar belakang yang berbeda beda ada yang dari SD ada yang dari MI , daya serap yang berbeda-beda , kurangnya penguasaan materi dan kurangnya respon siswa dalam mengikuti pelajaran (Mujiyanto, Fuji, 2018)
3. Akhmad Riadi tentang “ problematika system evaluasi pembelajaran “ pada tahun 2017,Ittihad Jurnal Kopertais Vol 15 No 27 penelitian ini mengkaji tentang problematika dan hambatan pada evaluasi pembelajaran diantaranya: guru kurang menguasai materi pembelajaran, guru menyamaratakan kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran, guru kurang disiplin dalam mengatur waktu, guru enggan membuat persiapan mengajar, guru kurang terampil dalam membuat pertanyaan kepada murid dalam tes lisan, serta guru lebih mengutamakan pencapaian target kurikulum (Riadi, 2017)

## HASIL PENELITIAN

### A. Pengertian Evaluasi Afektif Pembelajaran PAI

Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku yang dimaksud mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan (*behavioral performance*) sedangkan yang tidak dapat diamati disebut kecendrungan perilaku (*behavioral tendency*). Perilaku yang dapat diamati adalah perilaku hasil belajar yang membedakan dengan perilaku yang terjadi secara kebetulan. Seseorang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan seseorang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil yang sama. Untuk dapat mengamati perkembangan perubahan perilaku siswa, maka penting memerhatikan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah.

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut alqiamah atau

altaqdir yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah evaluasi pendidikan dalam bahasa arab sering disebut dengan al-taqdir al-tarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran bagi peserta didik sendiri, sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya(Nur Fauzi,2020).

Afektif sering berhubungan dengan perasaan atau emosional, motivasi, minat, dan lebih ke arah perilaku peserta didik, sikap atau perilaku ini bisa dibentuk dengan sesuai keinginan. Aspek sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku(Majid,Aep, 2014).

Pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam dengan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman. Ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu Al-qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, Tarikh(Ramayulis,2008).

Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif saja, tetapi juga mengenai aplikasi atau *performance*, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai- nilai yang perlu ditanamkan. Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, maka faktor penilaian perilaku (ranah afektif) menjadi sangat penting, karena agama menjadi satu- satunya pertahanan terakhir dalam menghadapi globalisasi.

Berdasarkan pada argumen tersebut tentang pentingnya evaluasi ranah afektif pada pelajaran PAI untuk mendeskripsikan dampak-dapat penting yang harus dipahami oleh pembelajar, dengan harapan dapat memberikan tekanan yang maksimal pada penilaian ranah afatif kaitannya dengan pembentukan kepribadian siswa dalam menghadapi era global.

## B. Karakteristik Evaluasi Afektif

Ranah afektif, memiliki tiga karakteristiknya, yaitu (1) afektif bersifat permanen, (2) afektif melibatkan perasaan, dan (3) afektif harus memenuhi persyaratan khusus, yaitu target atau sasaran, intensitas, namun diingatkan bahwa melakukan pengukuran ranah afektif tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif ditunjukkan dengan lima sikap, yaitu: (1) kemampuan menerima, (2) kemampuan menanggapi, (3) kemampuan menilai/menghargai, (4) kemampuan mengatur/ mengorganisasi, dan (5) kemampuan mengkarakterisasi nilai kompleks. Berikut penjelasannya:

1. Kemampuan menerima/ memperhatikan (*receiving/ attending*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Sering juga diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia untuk menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya ialah peserta didik menyadari bahwa sikap disiplin wajib ditegakkan.
2. Kemampuan menanggapi (*responding*) adalah adanya partisipasi aktif, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat ranah afektif *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* ialah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran tertentu dan tentang kedisiplinan.
3. Kemampuan menilai/menghargai (*valuing*) ialah memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi dari pada *receiving* dan *responding*. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* ialah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

4. Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) ialah kemampuan mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu system organisasi, termasuk di dalamnya pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang organization ialah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional.
5. Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) ialah kemampuan mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu system organisasi, termasuk di dalamnya pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya (Purwanto,2009). Contoh hasil belajar afektif jenjang organization ialah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional.

Mengacu pada lima domain ranah afektif di atas, dapat disimpulkan bahwa melakukan evaluasi kemampuan ranah afektif memerlukan waktu yang relatif lebih lama, karena ranah afektif bukan sekadar penguasaan materi kognisi (ingatan) ataupun kemampuan keterampilan saja, tetapi dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam keyakinan individu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin,2009). Penilaian terhadap aspek afektif harus dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yang berorientasi pada perilaku siswa sehari-hari. Teknik penilaian yang dapat digunakan antaralain: *Pertama*, observasi. Observasi, adalah teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantaraan orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua/wali, peserta didik, dan karyawan sekolah. Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah lembar observasi yang berupa skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai dengan indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. *Kedua*, penilaian diri. Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Dapat pula menggunakan tes sikap (*attidutetest*) atau sering dikenal dengan skala sikap (*attidute scale*). *Ketiga*, penilaian antara peserta didik. Penilaian antarpeserta didik, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik berupa daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. *Ke-empat*, jurnal. Jurnal, merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Instrumennya adalah catatan khusus tentang sikap spiritual dan sikap sosial. Ditindak lanjuti dengan upaya-upaya pembinaan dan bimbingan.

### **C. Urgensi Evaluasi Afektif dalam Pendidikan Agama Islam**

Penilaian ranah afektif sangat penting dalam tujuan pendidikan, karena afektif yang menentukan nilai seseorang itu baik atau buruk (Muhibbin,2010). Berkaitan dengan pembelajaran PAI, dalam melakukan evaluasi pembelajaran harus didasarkan pada konsep pembentukan manusia yang berkepribadian Islami, yaitu perpaduan antara cara berfikir islami (*aqliyah Islamiyah*) dan sikap jiwa islami (*Nafsiyah Islamiyah*). Cara berfikir islami adalah menjadikan Islam sebagai landasan bagi segala pemikiran sedangkan sikap jiwa Islami adalah sikap menjadikan Islam sebagai landasan bagi segala pemuasan kebutuhan manusia. Secara teoretik kepribadian didefenisikan dalam tiga hal (Hamzah,2019). Salah satu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pembelajaran adalah kepribadian merupakan hasil pembentukan dari faktor internal genetis-biologis dan faktor eksternal, yaitu pengalaman, sosial dan perubahan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan manusia yang berfikir islami (*aqliyah Islamiyah*) dan sikap jiwa islami (*nafsiyah Islamiyah*) menjadi tugas pokok dalam pembelajaran PAI. Oleh karenanya guru harus melakukan penilaian afektif dengan cermat untuk memastikan perkembangan

kepribadian siswa terevaluasi dengan baik. Secara teoretik, tidak ada evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru didasarkan pada empat model penilaian yaitu: observasi, penilaian diri, antar peserta didik dan jurnal

Yang sering menjadi persoalan ketika melaksanakan evaluasi ranah afektif adalah karena untuk merancang pembelajaran di ranah ini tidak hanya dibutuhkan ketuntasan di ranah kognitif peserta didik namun perlu rancangan pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Rijal, 2018). Butuh kesabaran dalam menilai apakah pembelajaran yang diberikan sudah benar benar dapat dinilai dari aspek sikap dan mental peserta didik sehingga perubahan dan peningkatan yang dialami oleh peserta didik berhasil dicapai. Hal ini pun menjadi persoalan tersendiri mengingat perubahan sikap dan mental yang dialami peserta didik dapat berubah setiap saat dan dinamis sehingga butuh kesadaran akan penanganan dan penilaian terhadap hal ini

Penyusunan instrumen ranah afektif lebih sulit dibandingkan ranah kognitif, meskipun secara teoritik banyak pakar dan ahli pendidikan telah merumuskan beberapa skala pengukuran sikap, namun pengukuran tersebut hanya berlaku pengukuran sikap secara umum (Betwan, 2019)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian diatas tentang urgensi evaluasi ranah afektif tampak bahwa ranah afektif memiliki fungsi sentral yang perlu mendapatkan perhatian dari guru PAI, guna membentuk sikap dan perilaku siswa yang islami. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi ranah afektif sangat penting karena beberapa hal: Bentuk penilaian afektif langsung pada perilaku yang tampak atau autentik, Penilaian afektif dalam aplikasinya sangat sulit untuk dilakukan sehingga cenderung diabaikan, Setiap siswa memiliki karakter berbeda, penilaian afektif dapat menjadi sarana informasi yang tepat pada tiap-tiap siswa, Penilaian afektif dapat menjadi sarana untuk memutuskan hal penting yang harus dilakukan atau yang tidak perlu dilakukan pada tiap-tiap pembelajaran..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad Riadi, Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol 15 No 27, April 2017, h.11
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Betwan, Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran PAI di Sekolah, Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 2, No.1, 2019, h.57
- Hamzah, Amir. 2019. *Teori-teori Kepribadian*. Malang: Literasi Nusantara.



- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junedi, J., As'ari, A. H., & Nursikin, M. (2022). Strengthening Morals for Santri Through the Book of Ta'lim Muta'allim. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3(2), 171-182. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v3i2.519>
- Junedi, J., & Wahidin, W. (2022). Implementasi Pembelajaran Buku Pengasuhan Berbasis Muslim Peduli Lingkungan untuk Membentuk Karakter Siswa. *CENDEKIA*, 14(01), 54-65. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.246>
- Junedi, J., As'ari, A. H., & Nursikin, M. (2022). Penguatan Akhlak melalui Kitab Ta'lim Muta'alim bagi Santri Pondok Pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(2), 46-53. <https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.643>
- Junedi, Nisa, F., & Nursikin, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning melalui Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMK Negeri 2 Salatiga. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 1(1), 43-50. <https://doi.org/10.55927/ajae.v1i1.1415>
- Mujiyanto Solihin, Mujirahayu, Problematika evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol2 No 1 Juni 2018. H.11
- Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia Hadana Nur Fauzi, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2 Nomer 2, Agustus 2020
- Rijal Firdaos, Pedoman Evaluasi Pembelajaran, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2018), h.44
- Syah, Muhibbin, 2010. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tatang Hidayat, Abas Asyafah. Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10 No.1, 2019, h.178 Tatang Hidayat, Abas Asyafah. Konsep

**Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora**

**Vol.3, No.1 Maret 2023**

e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal 108-117

Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10 No.1, 2019, h.178

Majid, Abdul dan Aep S, Firdaus, 2014, *Penilaian Auentetik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung:Intere